



## DETEKSI KEGAWATDARURATAN PSIKIATRI PADA REMAJA DI PONOROGO

### Detection Of Psychiatric Emergencies In Adolescents In Ponorogo

Ririn Nasriati<sup>1</sup>, Filia Icha<sup>2</sup>, Metti Verawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo; Jl. Budi Utomo 10 Ponorogo,  
telp.08352-481124 Fax.461796  
e-mail: ririn@umpo.ac.id

#### ABSTRAK

Masalah kedaruratan psikiatri pada remaja merupakan kondisi yang membutuhkan perhatian semua elemen masyarakat. Remaja dengan segala permasalahan yang dialami dapat menimbulkan masalah depresi yang dapat menjadi faktor resiko bunuh diri pada remaja. Meningkatnya risiko bunuh diri di usia remaja disebabkan berbagai prediktor pencetus bunuh diri seperti masalah depresi, cemas, stres, bullying dan harga diri rendah. Hal ini mengakibatkan akumulasi perasaan batin yang tidak dapat diterima dan menjadi beban remaja. Remaja mengekspresikan beban tersebut dengan cara memiliki keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau mereka akan merasa lebih baik jika bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kedaruratan psikiatri pada remaja di Ponorogo. Metode penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan crosssectional. Sampel adalah 50 remaja di wilayah Ponorogo dengan tehnik purposive sampling. Analisa data menggunakan Chi-Square  $p$ -value Asymp. Sig. (2tailed)  $0,000 < \alpha=0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara depresi dengan perilaku bunuh diri pada remaja. Deteksi dini masalah kedaruratan psikiatri pada remaja perlu dilakukan agar dapat diberikan intervensi yang tepat.

Kata kunci : Kegawatdaruratan,Depresi,bunuh diri,remaja.

#### ABSTRACT

*Psychiatric emergencies in adolescents are conditions that require the attention of all elements of society. Adolescents with all the problems they experience can cause depression problems which can be a risk factor for suicide. The increasing risk of suicide in adolescence is due to various predictors of suicide such as depression, anxiety, stress, bullying and low self- esteem. This results in the accumulation of inner feelings that are unacceptable and become a burden for teenagers. Adolescents express this burden by having the desire to hurt themselves or they would feel better if they committed suicide. This research aims to detection psychiatric emergencies among adolescents. The research method uses a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample is adolescent in Ponorogo totaling 50 respondents obtained by purposive sampling. Chy-Squqre test data analysis  $p$  - value Asymp. Sig. ( 2 - t aile d )  $0 . 0 0 0 < \alpha = 0 . 0 5$  The results of the study show there is a relationship between*



*depression and suicide behavior in adolescents. Early detection of psychiatric emergencies, needs to be done so that appropriate intervention can be given*

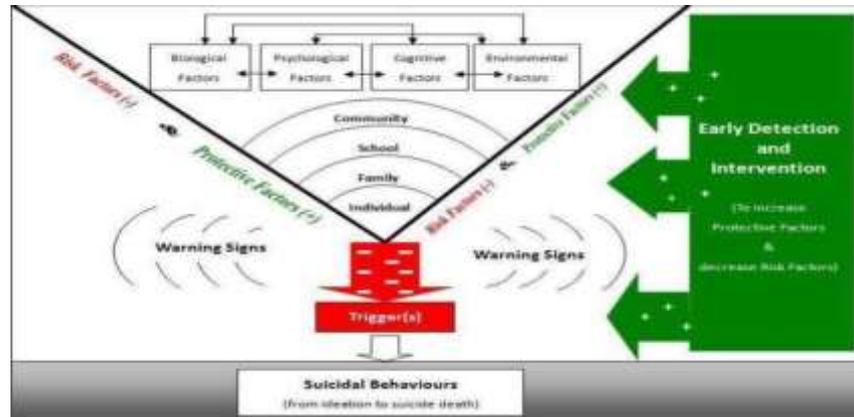
*Keywords: Emergency, Depression, suicide, adolescents.*

## **PENDAHULUAN**

Kedaruratan psikiatrik adalah suatu gangguan akut pada pikiran, perasaan, perilaku, atau hubungan sosial yang membutuhkan suatu intervensi segera (Allen, Forster, Zealberg, & Currier, 2002). Menurut Kaplan dan Sadock (1993) kedaruratan psikiatrik adalah gangguan alam pikiran, perasaan atau perilaku yang membutuhkan intervensi terapeutik segera. Masalah kedaruratan psikiatri yang dapat terjadi pada remaja adalah depresi dan resiko bunuh diri (Kaplan, A. I., Sadock, B. J., & Grebb, 2010).

Depresi adalah jenis gangguan alam perasaan atau emosi yang disertai komponen psikologik rasa susah, murung, sedih, putus asa, dan tidak bahagia serta komponen somatik yang meliputi anoreksia, konstipasi, tekanan darah dan denyut nadi menurun (Yosep, 2015). Depresi bisa terjadi berbagai jentang usia, tapi sering dimulai di usia remaja atau usia awal 20an atau 30an. Suasana hati yang paling kronis dan gangguan kecemasan saat dewasa di mulai sejak masa kanak-kanak, mereka memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Faktanya, tingkat kecemasan tinggi saat kecil dapat menyebabkan risiko depresi yang lebih tinggi saat dewasa. Depresi dapat terjadi bersamaan dengan penyakit medis serius lainnya seperti diabetes, kanker, penyakit jantung, dan penyakit Parkinson (National Institute of Mental Health, 2015).

Bunuh diri adalah segala perbuatan seseorang dengan sengaja yang tahu akan akibatnya yang dapat mengakhiri hidupnya sendiri dalam waktu singkat (Maramis, 1998 dalam (Yosep, 2015). Matthew dkk (2008) dalam artikelnya berjudul Suicide and Suicidal Behavior menggunakan terminologi definisi bunuh diri dan perilaku bunuh diri. Bunuh diri sebagai tindakan yang sengaja mengakhiri hidup sendiri. Pikiran dan perilaku non-bunuh diri (selanjutnya disebut "perilaku bunuh diri") diklasifikasikan lebih banyak khususnya menjadi tiga kategori: ide bunuh diri, yang mengacu pada pikiran yang terlibat dalam perilaku yang dimaksudkan untuk mengakhiri hidup seseorang dengan sengaja; rencana bunuh diri, yang mengacu pada formulasi metode spesifik yang dengannya seseorang berniat untuk mati; dan upaya bunuh diri, yang mengacu pada keterlibatan secara potensial perilaku merugikan diri sendiri di mana setidaknya ada beberapa niat untuk mati. Sebagian besar peneliti dan dokter membedakan perilaku bunuh diri dari cedera diri nonsuicidal (misalnya, self-cutting), yang mengacu pada cedera diri di mana seseorang tidak memiliki niat mati; perilaku seperti itu bukan fokus dari tinjauan ini (Nock et al, 2018). Faktor resiko bunuh diri diantaranya adalah depresi (Febrianti, 2021), bulliying (Wahyudi, 2020), jenis kelamin wanita, usia di bawah 16 tahun, memiliki komunikasi yang buruk dengan orang tua, memiliki harga diri rendah, merokok atau konsumsi alkohol (Dávilia, 2019).



Gambar 1. Frame Work Suicide behaviors (Educational Psychology Service Section 2017).

### Konsep remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, memiliki perubahan fisik dan psikologis. Perubahan diakibatkan beberapa faktor, seperti faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi: stabilitas hormonal yang tumbuh dalam diri remaja, sedangkan faktor eksternalnya meliputi :1) pengaruh lingkungan, 2) media, 3) Teman sebayanya. (wordpress, 2009).

#### a. Masa peralihan

Peralihan artinya terputus atau berubah dari apa yang pernah terjadi sebelumnya. Peralihan merupakan proses perkembangan dari satu tahap ke tahap berikutnya.

#### b. Masa mencari identitas diri

Remaja cenderung selalu mencari identitas dirinya untuk mengetahui dirinya yang sebenarnya dan menjelaskan perannya. Tugas penting yang dihadapi remaja adalah sense of individual identity, yaitu mencari jawaban dari pertanyaan terkait dirinya, mencakup keputusan dan standar-standar tindakan.

#### c. Usia bermasalah

Masa remaja merupakan masa dengan banyak masalah sebab tindakan remaja selalu mengarah kepada berbagai macam permasalahan yang kompleks.

##### a) Usia menakutkan

Disebut sebagai usia yang menakutkan karena adanya stereotip yang berdampak buruk dalam perkembangan remaja, seperti kurang tanggungjawab, kurang simpatik dan tidak mampu kerjasama dengan orang tua atau orang yang dewasa, tidak rapi, tidak dapat dipercayai bahkan berperilaku merusak.

##### b) Masa tidak realistis

Remaja selalu melihat kehidupan menurut pandangan dan penilaian pribadinya, tidak dilihat menurut fakta, terutama pemilihan cita-cita.



- c) Ambang batas dengan masa dewasa  
Ketika remaja semakin mendekati usia kematangan, mereka akan cenderung gelisah untuk meninggalkan stereotip yang dibawa dari tahun-tahun sebelumnya.
- d) Masa meningginya emosi  
Meningkatnya intensitas emosi sangat tergantung kepada dampak perubahan fisik dan kehidupan psikologis remaja.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Dengan pendekatan potong-lintang, semua variabel yang diteliti - baik variabel independen maupun dependen -diukur pada saat yang sama. Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di desa Koripan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai bulan Januari - Desember 2023. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja di Posyandu Remaja desa Bungkal kabupaten Ponorogo. Tehnik Pengambilan Sampel dan besar sampel menggunakan purposive sampling, dengan dengan besar sampel sesuai dengan rule of tham  $(10 \times 5) = 50$  responden yang diseleksi berdasarkan kriteria inklusi. Kriteria inklusi meliputi: 1) usia 12-20 tahun; 2) bisa membaca dan menulis. Penelitian ini telah mendapatkan layak etik dengan nomor 280/ER/KEPK/2023.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Berdasarkan data demografi responden :

Variabel		Frekuensi	Persen (%)
<b>Usia</b>	10-14 th	28	56
	15-19 th	22	44
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>	SD	25	50
	SMP	14	28
	SMA	2	4
	SMK	9	18
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki – laki	22	44
	Perempuan	28	56
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Riwayat Bullying</b>	Ya	19	38
	Tidak	31	62
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Tinggal dengan Orang Tua</b>	Ya	48	96
	Tidak	2	4
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Kondisi Orang Tua</b>	Lengkap	49	98
	Tidak	1	2
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Mekanisme Koping</b>	Dipendam Sendiri	19	38
	Cerita dengan Teman	12	24
	Ceritadengan Orang Tua	11	22
	Mendengarkan Musik	1	2
		2	4
		5	10
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
	<b>Kekerasan Dalam Keluarga</b>	Ya	2
Tidak		48	96
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Banyak Teman</b>	Ya	48	96
	Tidak	2	4
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Riwayat Penggunaan Obat Terlarang/ alkohol</b>	Ya	0	0
	Tidak	50	100
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

**Article History:**

Received: September 15, 2023; Revised: October 10, 2023; Accepted: October 23, 2023



Tabel 2. Data Khusus

Depresi	Resiko Bunuh Diri						Frekuensi		P value
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang				
	F	%	F	%	F	%	Persen		
Tidak Depresi	37	74	0	0	0	0	37	74	0,000
Depresi	8	16	2	4	3	6	13	26	
Jumlah	45	90	2	4	3	6	50	100	

Hasil penelitian menunjukkan 13 remaja ( 26%) mengalami depresi. Depresi adalah gangguan mental yang umumnya ditandai dengan perasaan kehilangan minat atau kesenangan, penurunan energi, perasaan bersalah atau rendah diri, sulit tidur atau nafsu makan berkurang, perasaan kelelahan dan kurang konsentrasi. Konsidi tersebut dapat menjadi kronis dan berulang dan dapat mengganggu kemampuan individu dalam menjalankan tanggung jawab sehari. Ditingkat paling parah depresi dapat menyebabkan bunuh diri WHO (*World Health Organizon,2012*). Remaja yang mengalami depresi berada pada tahap perkembangan remaja awal. Remaja merupakan periode besar bagi semua orang yang berusia muda dan dapt menimbulkan berbagai tantangan fisik, sosial, dan emosi0nal serta akademis. Pada tahap ini remaja membangunidentitas, mencari kemerdekaan yang besar dan tahapan transisi kemasa dewasa dan sering menghadapi berbagai tekanan dari sekolah dan lingkungan sosial. Pada tahap ini merupakan usia puncak onset dari kesehatan mental ( Yeomans et all,2016 dalam Sari, 2018).

Hasil penelitian Sekowski et al., (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengalaman penganiayaan di masa kanak-kanak dapat menyebabkan tingkat rasa bersalah dan malu yang tinggi, yang mengakibatkan peningkatan gejala depresi dan pikiran untuk bunuh diri pada remaja. Pada penelitian ini menunjukkan 19 responden (38%) pernah mengalami riwayat bulliying sebelumnya. Menurut Tumon(2014) munculnya depresi pada korban bulliying dapat dapat berujung pada pikiran untuk bunuh diri ataupun melukai diri akibat rasa tertekan yang dialami. Hasil penelitian (Pratiwi, 2014) menunjukkan hasil terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suicide ideation yaitu masalah keluarga, percintaan, tekanan psikologis, permasalahan yang dihadapi, kurang memperoleh perhatian, masalah di sekolah, pertemanan, harga diri rendah, tekanan sosial dan ekonomi, bosan hidup, putus asa, kesehatan, kematian seseorang, takut masa depan, dan kegagalan. Pengalaman bulliying yang dialami remaja dapat menimbulkan perasaan malu yang berkepanjangan pada diri sehingga memunculkan perasaan depresi dan ide bunuh diri pada remaja (Sekowski et al., 2020: Kealy et all, 2018). Hasil penelitian (Centers for Disease Control, 2014) menunjukkan bahwa peristiwa traumatis akan meningkatkan kemungkinan seseorang mengalami gangguan kejiwaan yang pada akhirnya akan meningkatkan prevakensi perilaku bunuh diri. Perilaku bulliying yang dialami oleh remaja tidak saja dilakukan oleh teman sekolah tetapi juga saudara kandung. Temuan (Zomer, 2018) menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam sibling bulliying 3,6 kali lebih mungkin mengalami depresi daripada individu yang tidak terlibat dalam bulliying. Remaja dalam masa tumbuh

**Article History:**

Received: October 09, 2023; Revised: October 12, 2023; Accepted: October 23, 2023



kembangnya sangat dipengaruhi oleh keberadaan teman di sekitarnya sehingga jika remaja mengalami Bullying oleh temannya akan menimbulkan trauma psikologis yang mendalam sehingga berdampak pada munculnya masalah kejiwaan depresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 45 responden (90%) dengan resiko bunuh diri sangat rendah, 3 responden(6%) dengan resiko bunuh diri sedang dan 2 responden (4%) resiko bunuh diri rendah. Ide bunuh diri pada remaja dapat disebabkan karena tahapan usia mereka sebagai kelompok yang rentan dan sangat antusias dengan hal-hal yang baru dan identik dengan "masa pencarian identitas". Remaja yang memiliki masalah psikologis (depresi) sulit untuk menyesuaikan diri dengan baik atau melakukan coping yang tepat, sehingga menimbulkan bahaya-bahaya seperti bahaya fisik dan psikologis. Bahaya fisik meliputi kematian, bunuh diri, cacat fisik, kecanggungan dan kekakuan. Sedangkan bahaya psikologis yaitu kegagalan menjalankan peralihan psikologis ke arah kematangan yang merupakan tugas perkembangan yang penting pada masa remaja, sehingga menyebabkan remaja memiliki ide bunuh diri (Aulia et al, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku resiko bunuh diri dalam rentang resiko bunuh diri sedang, dimana remaja pernah memikirkan bagaimana cara mereka mengakhiri hidup. Remaja yang mengalami depresi akan mengalami kondisi ketidakberdayaan dan kondisi ini menyebabkan remaja memandang masa depannya dengan ketidakpastian, memandang masa depannya dengan penuh keraguan sehingga kondisi ini akan menyebabkan remaja putus asa dan berdampak pada munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Ada hubungan antara depresi dengan perilaku bunuh diri pada remaja sehingga perlu dilakukan intervensi untuk mencegah agar remaja tidak melakukan upaya bunuh diri dengan melibatkan lintas sektor.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada puskesmas Bungkal yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bar-Zomer, Jasmin, dan Anat Brunstein Klomek. 2018. "Attachment to parents as a moderator in the association between sibling bullying and depression or suicidal ideation among children and adolescents." *Frontiers in Psychiatry* 9(MAR): 1–9.
- Center for Behavioral Health Statistics, Samhsa. 2015. "Results from the 2013 National Survey on Drug Use and Health: Mental Health Findings."
- Centers for Disease Control. 2014. "The Relationship Between Bullying and Suicide : What We Know and What it Means for Schools." National Center for Injury Prevention and Control: 1–9. <http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/bullying-suicide-translation-final-a.pdf>.



- Dávila-Cervantes, Claudio A., dan Marisol Luna-Contreras. 2019. "Suicide attempt in teenagers: Associated factors." *Revista Chilena de Pediatría* 90(6): 606–16.
- "Educational Psychology Service Section." 2017. *Journal of Language Relationship* 12(1): vii–viii.
- Febrianti, Dwinara, dan Neli Husniawati. 2021. "Hubungan Tingkat Depresi dan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri pada Remaja SMPN." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 13(1): 85–94.
- Kaplan, A. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. 2010. *Sipnosis psikiatri: Ilmu Pengetahuan Prilaku Psikiatri Klinis*. Bina Rupa Aksara.
- Mukrimaa, Syifa S. et al. 2016. "Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6(August): 128.
- Nock, Matthew K. et al. 2018. "Suicide and suicidal behavior." *Epidemiologic Reviews* 30(1): 133–54.
- Pratiwi, Jeli, dan Anna Undarwati. 2014. "Suicide Ideation pada Remaja di Kota Semarang." *Developmental and Clinical Psychology* 3(1): 24–34. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4445-Article Text-9129-1-10-20141222 (1).pdf.
- Sari, Mutmainnah. 2018. "Analisis Kejadian Depresi Dan Risiko Bunuh Diri Menggunakan Buddy App Pada Remaja Di Wilayah Kota Makassar." : 1–41. [http://repositori.uin-lauddin.ac.id/12302/1/MUTMAINNAH\\_SARI\\_70300114023.pdf](http://repositori.uin-lauddin.ac.id/12302/1/MUTMAINNAH_SARI_70300114023.pdf).
- Sekowski, Marcin et al. 2020. "The relations between childhood maltreatment, shame, guilt, depression and suicidal ideation in inpatient adolescents." *Journal of Affective Disorders* 276(October 2019): 667–77. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.07.056>.
- Wahyudi, Udi, dan Bram Burnamajaya. 2020. "Konsep Diri dan Ketidakberdayaan Berhubungan dengan Risiko Bunuh Diri pada Remaja yang Mengalami Bullying." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8(1): 1.
- WHO (World Health Organizon). 2012. "The Prevention Resecher." 4(1): 88–100.
- Yosep. 2015. "Yosep.2011.Buku Ajar Keperawatan Jiwa.pdf"

**Article History:**

Received: October 09, 2023; Revised: October 12, 2023; Accepted: October 23, 2023